

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara atau daerah dikatakan berkembang atau maju dalam perekonomiannya yakni dengan banyaknya suatu bank yang didirikan di negara tersebut, ini merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam perekonomian negara, dari jumlah bank yang didirikan ini menandakan bahwa di negara tersebut perkembangan ekonominya dikatakan lancar, karena di negara tersebut terjadi transaksi dan minat dari masyarakat dari adanya suatu bank. Keberadaan masyarakat merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh perbankan, oleh karena itu jumlah kantor bank di suatu wilayah harus memperhatikan tingkat populasi dan kepadatan penduduk.

Dalam sejarahnya kegiatan perbankan dikenal mulai dari zaman Babilonia, kegiatan perbankan ini kemudian berkembang ke zaman Yunani kuno ke zaman Romawi. Pada saat itu kegiatan utama Bank hanyalah sebagai tempat tukar menukar uang oleh pedagang antar kerajaan (Kasmir, 2014:14). Seiring dengan perkembangan perdagangan dunia, maka perkembangan perbankan pun semakin pesat. Hal ini disebabkan karena perkembangan dunia perbankan tidak terlepas dari perkembangan perdagangan. Bank yang merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana (Kasmir, 2012:5). Bank yang dimaksud merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara

keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (sektor unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran.

Sektor perbankan di setiap negara memegang peranan penting dalam menunjang laju perekonomian di negara tersebut. Bagi pemerintah negara maju, sektor perbankan yang tertata dengan baik pasti menyokong tingkat pertumbuhan sosial dan ekonomi, tanpa meniadakan dinamika yang terjadi dalam aspek sosial dan ekonomi dari negara yang bersangkutan, sedangkan tata kelola sektor perbankan yang optimal memberikan dampak positif dalam perkembangan aspek sosial dan ekonomi bagi pemerintah setiap negara berkembang di dunia. Dilihat dari pentingnya sektor perbankan maka perlu adanya pengaturan dana masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak manajemen bank yang diatur oleh satu lembaga perbankan yang secara khusus membawahi bank-bank yang ada di suatu negara, yaitu bank sentral (Tommy, 2014 : 2).

Menurut Undang-undang RI No.10 Tahun 1998 mengenai pokok-pokok perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga keuangan yang mempunyai bagian penting dalam perekonomian, bank diberikan wewenang oleh pemerintah dalam mengelola dana yang berasal dari masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan serta ketentuan yang berlaku. Semakin banyak pihak yang berhubungan dengan kegiatan bank membuat informasi mengenai performa suatu bank kini menjadi sebuah kebutuhan, baik bagi pemilik,

pengelola (manajemen) bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, maupun masyarakat pengguna jasa bank. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank merupakan dasar kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan ini dalam menilai kinerja perbankan, maka perlu dilakukan analisis lebih mendalam yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kondisi kesehatan bank secara menyeluruh untuk dapat mengantisipasi gejala penurunan kinerja keuangan pada bank.

Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Menurut Kuncoro dan Suhardjo (2011: 495) Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya, para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupun masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.

Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-

cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006:51).

Menurut hasil penelitian Alawiyah (2016), Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan pembina perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank ini juga dapat digunakan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi bank saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan untuk masa yang akan datang.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet, semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka

waktu tertentu. Peran perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan.

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui melalui beberapa indikator tertentu. Salah satu indikator utama yang dapat dijadikan sumber penilaian kesehatan bank adalah komponen-komponen, yang tercantum dalam laporan keuangan bank yang bersangkutan. Menurut Sunardi dan Oktaviani (2017), hasil penilaian diperoleh melalui tahapan dalam menganalisis dan membandingkan antara perhitungan hasil analisa berupa rasio dengan standar rasio yang telah ditetapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Beberapa cara untuk mengukur tingkat kesehatan didasarkan pada SKBI Nomor: 30/3/UPBB tanggal 30 April 1997 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan dapat dilakukan dengan analisis CAMEL. Analisis CAMEL terdiri dari *Capital* (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur dengan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), *Asset Quality* (kualitas aktiva) diproksikan dengan Rasio Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Management* (manajemen) mencakup dua komponen yaitu manajemen umum yang meliputi aspek strategi, aspek struktur, aspek sistem, dan aspek kepemimpinan sedangkan manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik atau pengurus, *Earning*

(Rentabilitas) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya yang diprosikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Liquidity* (likuiditas) dikatakan likuid apabila memenuhi kewajiban utang-utangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan yang diprosikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Alasan dipilihnya metode CAMEL dalam perhitungan ini merupakan ketentuan Bank Indonesia yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMEL Rating).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Laporan Keuangan sebagai dasar dalam penilaian terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan perbankan yang kemudian dapat dijabarkan dalam judul penelitian **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode CAMEL (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank yang dianalisis dengan menggunakan metode CAMEL studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan bank menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan di dunia perbankan mengenai tingkat kesehatan bank dan berharap dapat memberikan informasi untuk pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, dan memberikan masukan bagi pihak perbankan dalam upaya menyetatkan bank sebagai lembaga perbankan di Indonesia.

1.5 Sistematika

Untuk memudahkan pemahaman dari usulan penelitian ini secara keseluruhan, maka dalam sistematika penulisan penelitian ini akan digambarkan secara garis besar penelitian ini. Adapun sistematika penulisan usulan penelitian ini,

Dari penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, *Research Question* dan model analisis, serta desain studi kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang kerangka proses berpikir, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, batasan dan asumsi penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, data dan hasil analisis, serta interpretasi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran yang akan diperoleh dari keseluruhan pembahasan yang akan dilakukan pada bab-bab sebelumnya.